

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA SENYUM, SAPA,  
SALAM, SOPAN, SANTUN, SALIM, SYARI (7S) DALAM MEMBENTUK  
KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK**

Hermin Sriwinarni<sup>1</sup>, Suyanto<sup>2</sup>, Ahmad Faizin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Gresik

Email: [herminsriwinarni@gmail.com](mailto:herminsriwinarni@gmail.com)<sup>1</sup>, [suyanto@unigres.ac.id](mailto:suyanto@unigres.ac.id)<sup>2</sup>,  
[faizin@unigres.ac.id](mailto:faizin@unigres.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Pendidikan di abad ke-21 menuntut sekolah tidak hanya sebagai lembaga transfer ilmu, tetapi juga sebagai institusi pembentuk karakter dan kemandirian menyeluruh. Di tengah tantangan globalisasi dan degradasi moral akibat media sosial, sekolah memerlukan strategi pembangunan budaya sekolah yang kuat untuk memfasilitasi tumbuhnya nilai karakter dan kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pendidikan karakter berbasis budaya 7S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun, Salim, Syar'i) dalam membentuk kemandirian peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Merakurak dan UPT SMP Negeri 6 Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen budaya 7S dikelola melalui tahapan sistematis: (1) Perencanaan melalui integrasi Standard Operating Procedure (SOP) harian dan RKJM, (2) Pelaksanaan melalui strategi keteladanan, pembiasaan, dan integrasi kurikulum, serta (3) Pengawasan melalui evaluasi restoratif dan buku pemantauan karakter. Implementasi budaya 7S terbukti berkorelasi positif terhadap pembentukan kemandirian emosional, perilaku, dan nilai peserta didik. Unsur "Salim" dan "Syar'i" menjadi penguat dimensi religius yang mendorong tumbuhnya kemandirian moral, di mana siswa mampu mengatur perilaku berdasarkan prinsip ketakwaan tanpa perlu pengawasan ketat. Keberhasilan manajemen ini juga didukung oleh penyelarasan persepsi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

**Kata Kunci:** Manajemen Pendidikan Karakter, Budaya 7S, Kemandirian Peserta Didik, Budaya Sekolah.

***Abstract:** Education in the 21st century demands that schools function not only as institutions for the transfer of knowledge but also as institutions that shape character and holistic independence. Amidst the challenges of globalization and moral degradation caused by social media, schools require a strong school culture development strategy to facilitate the growth of character values and independence. This research aims to analyze the management of character education based on the 7S culture (Smiling, Greeting, Saluting, Politeness, Courtesy, Respectful Hand-Kissing, and Sharia-compliance) in shaping student independence at UPT SMP Negeri 1 Merakurak and UPT SMP Negeri 6 Tuban. This study employs a qualitative approach with an ethnographic type. Data*

*collection techniques were conducted through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The results indicate that the management of the 7S culture is managed through systematic stages: (1) Planning through the integration of daily Standard Operating Procedures (SOP) and the Medium-Term Work Plan (RKJM); (2) Implementation through modeling strategies, habituation, and curriculum integration; and (3) Supervision through restorative evaluation and character monitoring books. The implementation of the 7S culture is proven to correlate positively with the formation of students' emotional, behavioral, and value independence. The elements of "Salim" and "Syar'i" serve as reinforcers of the religious dimension that encourages the growth of moral independence, where students are able to regulate their behavior based on principles of piety without the need for strict supervision. The success of this management is also supported by the alignment of perceptions between the school and the students' parents.*

**Keywords:** *Character Education Management, 7S Culture, Student Independence, School Culture.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan di abad ke-21 menghadapi tantangan kompleks akibat globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang mengubah pola pikir serta perilaku peserta didik. Sekolah kini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu, tetapi juga sebagai institusi pembentuk karakter dan kemandirian secara menyeluruh. Di jenjang SMP, peserta didik berada pada masa transisi remaja awal yang rentan terhadap pengaruh eksternal seperti konten negatif media sosial dan penurunan interaksi sosial tatap muka.

Salah satu strategi strategis untuk menghadapi tantangan ini adalah melalui pembangunan budaya sekolah yang kuat. Budaya 7S merupakan pengembangan inovatif dari budaya 5S tradisional dengan menambahkan unsur Salim (penghormatan pada yang lebih tua) dan Syar'i (kepatuhan norma agama). Implementasi budaya ini dirancang untuk menciptakan iklim sekolah yang ramah, religius, dan beretika, yang pada gilirannya menstimulasi tumbuhnya kemandirian peserta didik dalam bertanggung jawab atas tugas dan tindakannya.

Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan adalah membangun iklim sekolah yang mampu memfasilitasi tumbuhnya nilai-nilai karakter. Budaya sekolah merupakan faktor penting yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Sekolah yang memiliki budaya kuat akan memastikan bahwa seluruh warga sekolah memiliki nilai dan kebiasaan yang sama dalam bertindak, bersikap, dan berinteraksi. Namun pembangunan budaya sekolah tidak dapat dilakukan hanya melalui penyusunan aturan, tetapi harus melalui proses pembiasaan

yang konsisten dan dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Inilah yang melatarbelakangi lahirnya berbagai model budaya positif, salah satunya adalah pendekatan budaya 7S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun, Salim, dan Syar'i) yang bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, religius, beretika, dan harmonis.

Budaya 7S mencakup tujuh pilar perilaku: Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun, Salim, dan Syar'i. Unsur Salim dan Syar'i memperkuat dimensi religius dan hierarki sosial khas Indonesia. Sementara itu, kemandirian peserta didik merujuk pada kondisi psikologis di mana siswa mampu mengambil inisiatif, memecahkan masalah, dan tidak bergantung penuh pada orang lain dalam proses belajar.

UPT SMP Negeri 1 Merakurak dan UPT SMP Negeri 6 Tuban merupakan dua sekolah menengah pertama yang terletak di wilayah dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Masing-masing sekolah memiliki latar belakang lingkungan, jumlah peserta didik, kondisi masyarakat, serta budaya sekolah yang beragam. Keduanya telah berupaya menerapkan berbagai bentuk pembiasaan dan kegiatan budaya positif sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan. Namun, penerapan pendekatan budaya 7S pada kedua sekolah tersebut belum banyak dikaji secara akademik, terutama dari perspektif pengelolaan, efektivitas, serta kontribusinya dalam pembentukan karakter dan kemandirian peserta didik. Belum diketahui secara jelas bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta strategi manajemen yang digunakan dalam mengintegrasikan pendekatan budaya 7S dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Budaya 7S dapat menjadi salah satu model budaya sekolah yang selaras dengan nilai-nilai tersebut. Namun untuk memastikan efektivitasnya, diperlukan kajian akademik yang menganalisis bagaimana budaya 7S direncanakan, diimplementasikan, dan dievaluasi sebagai bagian dari strategi manajemen sekolah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan manajemen budaya sekolah di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan menengah pertama. Dengan demikian, penelitian mengenai pengelolaan pendekatan budaya 7S dalam membentuk karakter dan kemandirian peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Merakurak dan UPT SMP Negeri 6 Tuban menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai keberhasilan implementasi budaya 7S, tetapi juga menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya, serta memberikan rekomendasi pengembangan program budaya sekolah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap upaya menciptakan generasi muda yang berkarakter kuat, mandiri, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan di era modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pengelolaan budaya 7S dalam membentuk karakter dan kemandirian peserta didik. Fokus penelitian ini berada pada dua lokasi khusus, yaitu UPT SMP Negeri 1 Merakurak dan UPT SMP Negeri 6 Tuban. Lokasi penelitian diambil salah satu di sekolah peneliti mengajar, sedangkan lokasi lainnya digunakan sebagai pembandingan dalam pelaksanaan penerapan budaya 7S di masing-masing sekolah.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari kepala sekolah, wali kelas, dan peserta didik melalui wawancara. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah berupa visi-misi, program kerja, struktur organisasi, dan dokumen kegiatan sekolah, dan data kebijakan sekolah terkait karakter dan kemandirian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Wawancara Mendalam

Dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mendapatkan informasi tentang implementasi budaya 7S.

#### 2. Observasi Partisipatif

Mengamati secara langsung aktivitas harian di sekolah yang mencerminkan penerapan nilai karakter dan kemandirian.

#### 3. Studi Dokumentasi

Melakukan penelusuran dokumen dan arsip sekolah yang berkaitan dengan pengelolaan program karakter dan budaya sekolah.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi:

- a. Reduksi Data: Menyortir dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian.
- b. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, dan kutipan wawancara.

- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Menyimpulkan pola-pola, tema, dan makna dari data yang telah dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di lapangan, implementasi manajemen pendidikan karakter berbasis budaya 7S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun, Salim, Syari) dikelola melalui tahapan sistematis sebagai berikut:

### Perencanaan Program 7S

Perencanaan dilakukan melalui rapat kerja awal tahun yang melibatkan kepala sekolah, dewan guru, dan komite. Budaya 7S ditetapkan sebagai *Standard Operating Procedure* (SOP) harian. Komponen "Syar'i" ditambahkan sebagai penguat nilai religiusitas yang menjadi fondasi bagi perilaku lainnya.

**Tabel 1. Matriks Implementasi Budaya 7S di Sekolah**

<b>Unsur 7S</b>	<b>Bentuk Kegiatan</b>	<b>Media/Waktu Pelaksanaan</b>	<b>Target Karakter</b>
<b>Senyum</b>	Ekspresi wajah ramah saat berpapasan.	Sepanjang waktu di lingkungan sekolah.	Kematangan Emosional
<b>Sapa</b>	Menegur rekan atau guru dengan kata santun.	Saat bertemu di koridor/gerbang.	Keberanian Sosial
<b>Salam</b>	Mengucapkan salam (Assalamu'alaikum).	Awal dan akhir pertemuan.	Religiusitas & Komunikasi
<b>Sopan</b>	Bertata krama dalam duduk dan berjalan.	Saat berada di kelas dan ruang umum.	Pengendalian Diri
<b>Santun</b>	Menggunakan bahasa yang halus.	Saat berdiskusi dan berbicara.	Etika & Intelektual
<b>Salim</b>	Berjabat tangan dan mencium tangan guru.	Penjemputan pagi dan kepulangan.	Hormat & Tawadhu

Unsur 7S	Bentuk Kegiatan	Media/Waktu Pelaksanaan	Target Karakter
Syari	Menutup aurat dan menjaga batasan pergaulan.	Penggunaan seragam dan interaksi.	Kemandirian Spiritual

### **Pelaksanaan Budaya 7S**

Implementasi dilakukan melalui tiga strategi utama:

1. Keteladanan (*Modeling*): Guru menyambut peserta didik di gerbang sekolah setiap pagi dengan menerapkan 7S secara langsung.
2. Pembiasaan (*Habituation*): Peserta didiks diwajibkan melakukan salam dan salim saat bertemu guru, serta menjaga kesantunan bicara dan berpakaian sesuai kaidah syar'i.
3. Integrasi Kurikulum: Nilai kemandirian disisipkan dalam mata pelajaran melalui penugasan yang menuntut tanggung jawab pribadi.

### **Pembentukan Kemandirian Peserta Didik**

Data menunjukkan adanya korelasi positif antara penerapan 7S dengan kemandirian. Kemandirian yang terbentuk meliputi:

1. Kemandirian Emosional: Peserta didik menjadi lebih tenang dan mampu mengontrol diri melalui budaya senyum dan sapa.
2. Kemandirian Perilaku: Peserta didik mampu mengambil keputusan untuk bertindak sopan tanpa perlu diawasi secara ketat.
3. Kemandirian Nilai: Pemahaman aspek "Syar'i" membuat peserta didik memiliki prinsip moral yang kuat dalam berinteraksi.

**Tabel 2. Perubahan Indikator Kemandirian Peserta Didik**

Indikator Kemandirian	Sebelum Penerapan 7S	Setelah Penerapan 7S	Keterangan
Inisiatif Sosial	Cenderung pasif, menunggu ditegur guru.	Berani menyapa dan memulai salam.	Meningkat signifikan

<b>Indikator Kemandirian</b>	<b>Sebelum Penerapan 7S</b>	<b>Setelah Penerapan 7S</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Tanggung Jawab</b>	Bergantung pada instruksi guru.	Melaksanakan SOP tanpa diawasi.	Mandiri
<b>Disiplin Diri</b>	Melanggar aturan jika tidak ada guru.	Mematuhi kaidah syari secara sadar.	Internalized
<b>Kontrol Emosi</b>	Mudah terpancing konflik/pertengkar.	Lebih sabar dan mampu tersenyum.	Stabil

### **Pembahasan**

Implementasi budaya 7S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun, Salim, Syari) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas manajemennya. Merujuk pada fungsi manajemen menurut George R. Terry (POAC), proses ini tidak berhenti pada perencanaan semata. Perencanaan (*Planning*) dengan sekolah menjadikan 7S sebagai slogan dan mengintegrasikannya ke dalam Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM). Hal ini memberikan legalitas dan arah yang jelas bagi seluruh warga sekolah. Pengorganisasian (*Organizing*) dilakukan dengan pembagian tugas yang jelas, di mana setiap guru piket memiliki tanggung jawab di titik-titik strategis sekolah untuk memulai budaya 7S setiap pagi. Pelaksanaan (*Actuating*) adalah tahapan krusial. Penambahan indikator "Salim" (mencium tangan) dan "Syar'i" (berpakaian dan berperilaku sesuai kaidah agama) memperluas konsep 5S konvensional menjadi lebih kontekstual dengan nilai religius di Indonesia. Pengawasan (*Controlling*) dengan evaluasi melalui buku pemantauan karakter siswa dan rapat koordinasi guru. Pengawasan di sini bukan bersifat punitif (hukuman), melainkan restoratif (perbaikan perilaku).

Tabel 1 menunjukkan bahwa implementasi budaya 7S bukan sekadar aktivitas spontan, melainkan sebuah desain kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang terstruktur. Integrasi Waktu dan Ruang merupakan pelaksanaan yang dilakukan "Sepanjang waktu" dan di berbagai titik (gerbang, koridor, kelas) menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil menciptakan ekosistem karakter. Pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi di setiap jengkal lingkungan sekolah. Transformasi dari Fisik ke Mental: dalam penjabaran tabel tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas fisik seperti *Senyum* dan *Salim* hanyalah pintu masuk untuk

mencapai target yang lebih tinggi, yaitu Kematangan Emosional dan Tawadhu (rendah hati). Unsur Syar'i sebagai Payung dimana dalam tabel tersebut, aspek Syar'i menjadi pembeda karena ia bersifat permanen dalam penggunaan seragam dan batasan pergaulan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah ingin membangun kemandirian yang memiliki jangkar moral yang kuat, bukan sekadar sopan santun formalitas.

Hubungan antara budaya 7S dengan kemandirian peserta didik dapat dijelaskan melalui teori Habitiasi (Pembiasaan). Kemandirian tidak tumbuh dalam ruang hampa, melainkan hasil dari interaksi sosial yang teratur.

1. Aspek Senyum, Sapa, dan Salam: Ketiga nilai ini membangun *interpersonal skill* serta rasa percaya diri. Ketika peserta didik mampu memulai menyapa orang lain (guru atau sesama teman), mereka sebenarnya sedang melatih kemandirian emosional dan keberanian sosial. Mereka tidak lagi bergantung pada orang lain untuk memulai interaksi.
2. Aspek Sopan dan Santun: Nilai-nilai ini membentuk kontrol diri (*self-control*). Peserta didik yang terbiasa menjaga tata krama akan memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan perilaku (tidak mudah ikut-ikutan tren negatif), karena mereka memiliki standar etika internal yang kuat.
3. Aspek Salim: Praktik mencium tangan guru/orang tua menciptakan ikatan emosional dan rasa hormat (*respect*). Dalam sudut pandang psikologi, rasa hormat yang tulus menumbuhkan kerendahan hati yang merupakan dasar dari kemandirian belajar sehingga peserta didik siap menerima masukan dan menyadari kekurangan diri.
4. Aspek Syar'i: Merupakan pembeda utama. Nilai Syar'i menuntun peserta didik pada kemandirian spiritual. Peserta didik melakukan kebaikan bukan karena takut pada guru, tetapi karena kesadaran akan nilai transendental (hubungan dengan Tuhan). Hal ini menciptakan individu yang *self-regulated*, di mana mereka mampu mengatur perilakunya sendiri berdasarkan prinsip-prinsip syariat meskipun tanpa pengawasan orang dewasa.

Pembahasan ini juga menyoroti pentingnya *Hidden Curriculum* (kurikulum tersembunyi). Budaya 7S yang dikelola dengan baik menciptakan iklim sekolah yang aman dan nyaman (*positive school climate*). Dalam suasana yang penuh penghargaan (melalui senyum dan sapa), tingkat stres peserta didik menurun, yang kemudian meningkatkan kapasitas mereka untuk belajar secara mandiri. Secara teoretis, hal ini mendukung konsep *Self-Determination Theory* (SDT), di mana individu membutuhkan tiga hal untuk berkembang: otonomi,

kompetensi, dan keterkaitan sosial (*relatedness*). Budaya 7S memenuhi aspek *relatedness* (hubungan sosial), yang menjadi fondasi bagi peserta didik dalam mencapai kemandirian.

Meskipun manajemen 7S berjalan baik, masih terdapat tantangan berupa degradasi moral akibat pengaruh media sosial yang sering kali mengagungkan sikap "apa adanya" tanpa mengindahkan etika. Untuk mengatasi hal ini, sekolah melakukan Manajemen Komunikasi dengan orang tua. Kemandirian peserta didik di sekolah melalui 7S tidak akan optimal jika tidak sinkron dengan budaya di rumah. Oleh karena itu, keberhasilan manajemen ini juga ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam menyelaraskan persepsi dengan wali murid, sehingga pembiasaan 7S menjadi gaya hidup permanen, bukan sekadar topeng saat berada di lingkungan sekolah.

Tabel 2 menjelaskan tentang evolusi karakter peserta didik dari fase ketergantungan menuju fase kemandirian. Ada tiga poin krusial yang dapat dijabarkan:

1. **Peralihan Inisiatif:** Sebelum dilakukan penerapan 7S, siswa cenderung bersifat reaktif (menunggu perintah). Setelah manajemen 7S berjalan, muncul Inisiatif Sosial. Kemandirian dalam menyapa dan memberi salam terlebih dahulu menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kepercayaan diri (*self-confidence*) yang tinggi.
2. **Internalisasi Nilai (Self-Discipline):** Perubahan pada indikator disiplin diri dari "melanggar jika tidak ada guru" menjadi "patuh secara sadar" adalah bukti keberhasilan manajemen karakter. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai 7S telah terinternalisasi menjadi suara hati (*conscience*).
3. **Kestabilan Emosi:** Kemampuan siswa untuk tetap tersenyum dan santun meski dalam kondisi konflik menunjukkan adanya kemandirian emosional. Siswa tidak lagi mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif di luar sekolah (seperti tren media sosial yang kasar), karena mereka telah memiliki kontrol diri yang kuat.

Manajemen karakter berbasis 7S ini sejalan dengan teori Lickona mengenai komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Melalui manajemen yang konsisten, budaya 7S tidak hanya berhenti sebagai pengetahuan di kepala peserta didik (*knowing*), tetapi meresap menjadi kebutuhan batin (*feeling*) dan akhirnya mewujudkan dalam tindakan otomatis (*action*).

Aspek "Syar'i" dalam penelitian ini menjadi ruh yang mengikat keenam unsur lainnya. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, hal ini disebut sebagai integrasi antara *adab*

dan *ilmu*. Ketika peserta didik menerapkan "Salim" dan "Sopan", mereka melakukannya sebagai bentuk ibadah (aspek Syar'i). Inilah yang memicu terbentuknya Kemandirian Moral. Peserta didik yang mandiri secara moral tidak memerlukan pengawasan melekat (CCTV atau teguran guru) untuk berperilaku baik, karena mereka telah memiliki *self-governing* yang berlandaskan pada ketakwaan.

Secara tidak langsung, budaya 7S yang tertata rapi menciptakan kedisiplinan batin. Peserta didik yang terbiasa antre saat "Salim", menyapa dengan "Sopan", dan berpakaian "Syari" secara konsisten akan memiliki struktur kognitif yang lebih teratur. Keteraturan ini berkorelasi positif dengan kemandirian belajar.

Berdasarkan data observasi, peserta didik yang aktif dalam budaya 7S cenderung lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas akademiknya. Hal ini membuktikan bahwa manajemen karakter yang menyentuh aspek afektif (perasaan) dan spiritual akan memberikan dampak domino pada aspek psikomotorik (tindakan mandiri) peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, manajemen pendidikan karakter berbasis 7S mengubah paradigma pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) menjadi transfer nilai (*transfer of value*). Kemandirian yang dihasilkan bukan hanya mandiri secara fisik (bisa melakukan tugas sendiri), melainkan mandiri secara kepribadian yaitu peserta didik yang memiliki jati diri kuat, santun dalam bertindak, dan teguh dalam prinsip syar'i di tengah arus globalisasi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Manajemen Pendidikan Karakter berbasis budaya 7S dilakukan melalui tahapan perencanaan yang matang (integrasi SOP), pelaksanaan melalui metode keteladanan dan pembiasaan, serta evaluasi berbasis pendampingan.
2. Budaya 7S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun, Salim, Syar'i) berperan sebagai instrumen internalisasi nilai yang efektif. Penambahan unsur "Salim" dan "Syar'i" memperkuat fondasi spiritualitas peserta didik dalam berinteraksi.
3. Kemandirian Peserta Didik terbentuk melalui konsistensi budaya sekolah. Kemandirian ini tercermin dari tumbuhnya inisiatif sosial, kontrol diri yang kuat, dan tanggung jawab

moral tanpa perlu pengawasan ketat, yang semuanya bermuara pada terbentuknya kepribadian yang tangguh dan beradab.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aidah., A. O. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahnisia*, 5(6), 966-977.
- Aminah, S. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). *EDUSIANA : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 12(2), 102-113.
- Annisa, D. H. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan di Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Sukma : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 209-218.
- Bhoki, H. d. (2025). *Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Positif Sekolah*. Gowa: CV. Ruang Tentor.
- Dedik, .. U. (2025). Implementasi Manajemen dalam Pengelolaan Sekolah/Madrasah. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 389-402.
- Ependi, N. H. (2023). *Pendidikan Karakter*. Banten: Sada Kurnia Pustaka dan Penulis.
- Famella, S. S. (2024). *Kajian Pengelolaan Sistem Pendidikan*. Padang: CV. Gita Lentera.
- Febrian, V. H. (2022). Strategi Penanaman Karakter Mandiri dan Disiplin Melalui Metode Pembiasaan di SMPN 3 Peterongan Jombang. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*.
- Gumilar, D. S. (2024). Manajemen Program Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Tahnisia*, 6(3).
- Indriyani, R. A. (2023). Urgensi Manajemen Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*.
- Jahring, S. W. (2025). *Manajemen Pendidikan Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Jeka, F. S. (2024). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 189-197.
- Nizary, M. A. (2020). Budaya Sekolah. *Jurnal At-Tafkir*, 13(2), 161-172.
- Rahman, A. M. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa*, 2(1), 1-8.
- Rama, A. G. (2022). Konsep Fungsi dan Prinsip Manajemen Pendidikan. *Jurnal Educatio*, 8(2),

130-136.

Rizki, A. H. (2024). Kepemimpinan dalam Organisasi Pendidikan Islam dan Fungsi-Fungsi Manajemen. *Jurnal Multilingual*, 4(1), 44-54.

Romiadi. (2024). Inovasi dalam Pengelolaan Iklim dan Budaya Sekolah Melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Lahei. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*.

Rosyad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *Tarbawi*, 5(02), 173-190.

Sugihartono, S. (2021). *Psikologi Pendidikan : Teori dan Praktik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press.

Sumantri, M. N. (2022). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Deepublish.

Suyanto, S. (2021). *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi dalam Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Laksana.

Wahjono, S. I. (2022). *Perkembangan Teori Manajemen*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Wahyudin, A. R. (2025). Tranformasi Pendidikan Islam di Era Smart Society 5.0 : Strategi Kepala Madrasah untuk Meningkatkan Pembelajaran Guru pada Lembaga Pendidikan Islam. *Ar-Rosikhun : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 107-116.